

STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK KAIN TENUN IKAT SINTANG

DEVELOPMENT STRATEGY OF TENUN IKAT SINTANG

Lisyawati Nurcahyani
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan
Jl. Letjen Sutoyo Pontianak Kalimantan Barat
E-mail: lisyawati.nurcahyani@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 7-3-2017, disetujui tanggal: 18-4-2018

Abstract: *Tenun ikat Sintang is one of the traditional products whose existence is threatened with extinction. The purpose of this study explains how Sintang community's strategies and local governments respond to these threats through policy and cooperation in the development of weaving products. This study used library method and field observations. Interviews were conducted with artisans, private organizations (NGO) and local governments. The results of this study were variety of efforts such as the development of human resources artisans, provision of raw materials, product diversification, the provision of the means of production and marketing. In order for this strategy to work well it needed the intervention of authorities and institution such as non-governmental organizations such and the local government. Despite efforts towards the developmen had been done, the problems still remain especially in the supply of raw materials on natural resources in the forest as well as marketing as the effect of high production costs that make the Ikat weaving more expensive.*

Keywords: *development strategy, decorative art, Sintang ikat weaving*

Abstrak: *Tenun Ikat Sintang merupakan salah satu produk tradisional yang keberadaannya terancam punah. Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi masyarakat Sintang dan pemerintah daerah merespon ancaman ini melalui kebijakan dan kerja sama dalam pengembangan produk tenun ikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan serta didukung dengan studi kepustakaan. Subyek penelitian adalah para perajin, lembaga swadaya masyarakat, dan Pemerintah Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan berjalan dengan baik dan diperlukan keterlibatan pihak lain seperti yayasan dan Pemerintah Daerah. Walaupun pengembangan telah dilakukan, masih ada hambatan yang belum terselesaikan terutama dalam penyediaan bahan baku dari tumbuh-tumbuhan alam yang ada di hutan dan dalam bidang pemasaran yang disebabkan tingginya biaya produksi sehingga membuat harga tenun ikat menjadi mahal.*

Kata Kunci: *strategi pengembangan, ragam hias, tenun ikat Sintang*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini terdengar kabar bahwa negara tetangga Malaysia mengklaim budaya-budaya daerah yang ada di Indonesia, tidak terkecuali produk budaya yang ada di Kalimantan Barat. Kerajinan anyaman dari kulit kayu (bidai) dari Bengkayang dan juga makanan khas Sambas yaitu subur Padas sudah menjadi

icon negara Malaysia. Padahal, kedua hasil budaya tersebut merupakan hasil kerajinan dan makanan kuliner dari Kalimantan Barat. Fenomena ini meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk segera memberikan perlindungan dan pelestarian pada semua hasil budaya daerah yang tersebar di nusantara.

Sebagai tindak lanjut dari perhatian pemerintah terhadap produk budaya Indonesia, pencatatan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) mulai ditingkatkan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Budaya diwajibkan untuk mencatat WBTB sebanyak 125 buah setiap tahun. Laporan pencatatan WBTB setiap tahunnya menunjukkan target tersebut terpenuhi tetapi perlu adanya pembaruan data agar tidak terjadi tumpang tindih.

Salah satu hasil budaya Kalimantan Barat adalah tenun ikat Sintang yang telah tercatat di UNESCO sebagai salah satu badan PBB yang mengurus masalah pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Masyarakat Dayak Sintang mempunyai kepandaian untuk menenun yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Para wanita Dayak melakukan kegiatan ini hanya di sela-sela waktu istirahat setelah berladang dan hal ini sangat disayangkan karena menyebabkan perkembangan tenun ikat ini tidak mengalami peningkatan tetapi justru hampir punah. Di samping para perajin kurang berminat untuk menenun, daya saing tenun ikat rendah di pasaran. Persaingan yang tidak bisa dihindari dengan produk-produk yang lebih modern dengan harga lebih murah. Apabila kerajinan tenun dikelola dengan baik, maka akan menampung tenaga kerja yang banyak dan pada akhirnya kesejahteraan mereka akan meningkat.

Tenun ikat merupakan proses persilangan antara benang arah memanjang disebut *lungsi* dan dipadu dengan benang arah melebar yang disebut *pakan* dengan didasarkan pada pola anyaman tertentu (Panggabean, 2007). Anyaman yang biasa kita lihat biasanya menampilkan anyaman benang dari dua arah yang sering disebut latar datar seperti anyaman tikar. Latar *lungsi* menampakkan benang arah memanjang dan latar *pakan* menampakkan benang pakan arah melebar. Latar *lungsi* dapat dilihat pada tenun ikat masyarakat Dayak dan latar *pakan* bisa dicontohkan pada songket Sambas. Selain

jenis tenun ikat *lungsi*, dan tenun ikat *pakan* juga ada tenun ikat *ganda* yaitu tenun ikat yang dihasilkan dari proses ikat pada benang secara horisontal maupun vertikal.

Pemanfaatan dan fungsi kain tenun ikat Sintang dapat diketahui dengan melihat siklus hidup masyarakat Dayak dari mulai kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kehidupan masyarakat Dayak Sintang penuh dengan makna atau simbol yang menggambarkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari ragam hias yang tergambar dalam kain tenun ikat Dayak Sintang. Dalam perkembangannya masyarakat Dayak Sintang khususnya Dayak Desa dan Dayak Ketungau menggunakan kain tenun bukan hanya dalam suasana formal tetapi juga informal.

Ragam hias merupakan suatu hasil konstruksi sistem pengetahuan manusia terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan mencakup aturan, rencana serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia dengan kemampuannya berjuang untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Spradley dalam Sumerta, 2011). Sedangkan ragam hias atau motif hias yang dimaksud di sini adalah macam-macam hiasan atau motif yang dipadukan dengan beraneka benda, media dan teknik. Ragam hias pada kain itu sendiri meliputi corak maupun warnanya, yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dicium. Ragam hias terdiri dari rekalar (*surface design*) yaitu pembuatan corak yang dilakukan langsung di atas permukaan atau latar kain, misalnya batik, sulam, celup ikat (*tie dye*), lukis, prada, aplikasi (manik-manik, arguci, tulang, dan lain-lain). Selain itu ada juga reka rakit (*structure design*) yaitu corak yang terbentuk bersamaan dengan penenunan kain, misalnya tenun ikat, songket, lurik, jalin dan simpul (Panggabean, 2007).

Jacques Maessen atau sering disebut Jac Maessen seorang pastur yang sudah lama menetap di Sintang melakukan penelitian tenun ikat dengan dibantu oleh kawan-kawan dari Yayasan Kobus dan *People Resources and Conservation Foundation* (PRCF) di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat. Maessen, Sagita, dan Fifianti (2004) menekankan pada tradisi lisan masyarakat Dayak berupa cerita atau mitos-mitos yang melatarbelakangi munculnya simbol-simbol yang tersirat dalam desain kain tenun ikat. Keterikatan dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap alam dan penghormatan mereka terhadap leluhurnya mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memahami tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat ini, maka dapat kita pahami petuah atau nasehat, pantangan dan larangan, dan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Nilai-nilai ini mempunyai makna yang dalam dan biasanya hanya diketahui oleh kalangan tertentu seperti para tetua dan pemangku adat. Sebagai contoh untuk menenun motif buaya sebagai piranti upacara adat, hanya boleh dilakukan oleh penenun yang memenuhi persyaratan adat. Penelitian ini kurang lengkap karena tidak memasukkan Dayak Desa sebagai subjek penelitian. Dayak Desa mempunyai populasi penenun yang lebih banyak dibandingkan dengan Dayak Kantuk.

Selanjutnya penelitian tentang tenun ikat kembali dilakukan oleh Armayadi dari PRCF. Pada awal penelitiannya tahun 1999 tercatat sebanyak 40 orang lebih penenun yang tersebar di lima kampung yakni: Ensaid Panjang, Baning Panjang, Ransi Panjang, Umin dan Menaung. Kemudian dari empat puluhan orang penenun tersebut diteliti lagi ternyata hanya ada belasan saja yang memang mahir dan pandai menenun. Itupun golongan usia wanita yang rata-rata berusia di atas empat puluh tahun. Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran untuk segera menyelamatkan warisan budaya dari kepu-

nahan. Proses penguatan kapasitaspun segera dilakukan baik secara formal maupun informal di beberapa kampung yang diikuti oleh penenun anak-anak dan dewasa. Pada saat itu anak-anak perempuan yang masih berusia sekitar 12 tahun di beberapa kampung tertentu sudah ada yang bisa menenun. Sebagai contoh, putri dari kepala desa Ensaid Panjang Pak Mahmud umur 9 tahun sudah bisa menenun (Armayadi, 2011). Tiga tahun kemudian pada saat penelitian selesai dilakukan, tenun ikat telah menunjukkan tingkat perkembangan yang sangat baik. Dalam tulisan tersebut usaha-usaha yang dilakukan organisasi masyarakat PRCF dan Yayasan Kobus tidak hanya melakukan pendataan pada penenun tetapi juga program-program pembinaan. Dalam hal pemasaran dulunya memang tidak dikenal karena pemanfaatan tenun hanya diperuntukan untuk perlengkapan upacara dan pakaian mereka. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, maka tenun dijadikan sebagai penambah pemasukan ekonomi keluarga. Dengan adanya campur tangan dari lembaga-lembaga masyarakat, maka wilayah pemasarannya sudah dapat menjangkau ke berbagai daerah di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan kaum perajin seperti modal, bahan baku, pelatihan, dan pemasaran, dibentuklah koperasi. Dengan terbentuknya koperasi para perajin menjadi sangat bergantung pada koperasi baik dalam proses pembuatan tenun maupun pemasarannya.

Kajian tentang strategi pemasaran kerajinan tenun ikat di desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelay Permai Kabupaten Sintang dilakukan oleh Dolorosa, Yusra, dan Arisma (2012). Kajian Dolorosa menyajikan tentang strategi pemasaran kerajinan tenun ikat di desa Ensaid Panjang dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT peluang, tantangan, hambatan dan kekuatan dihitung secara angka, dengan memberikan masing-masing skor. Dalam pelaksanaan strategi ini mengalami banyak kendala dan hambatan, sehingga memungkinkan

perhitungan secara angka akan meleset dari apa yang diharapkan.

Nurcahyani (2012) mengamati perkembangan kain tenun dengan tulisan mengenai sejarah tenun, wilayah persebaran, cara pembuatan kain tenun, fungsi dan makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun. Tulisan Nurcahyani menekankan kepada perubahan nilai yang terjadi pada fungsi dan makna tenun ikat.

Berdasarkan uraian di atas dalam kajian ini permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana strategi yang dikembangkan agar kerajinan tenun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pendapatan yang bisa diandalkan. Kebijakan-kebijakan pemerintah seperti apa yang selama ini mendukung dan mendorong hal tersebut. Masalah lain adalah kendala-kendala maupun tantangan yang dialami dalam mengembangkan strategi tersebut.

METODE

Tulisan ini didasarkan pada penelitian tenun ikat Sintang yang dilakukan di desa Ensaid Panjang kecamatan Bukit Kelam Kabupaten Sintang pada tahun 2012. Subjek yang menjadi penelitian adalah kaum perempuan masyarakat Dayak yang mempunyai kepandaian menenun. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka.

Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun data dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti dari organisasi sosial, lembaga sosial, maupun oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Studi pustaka ini penting dilakukan sebelum penelitian dilakukan, sebab membantu arah penelitian agar lebih efektif dan mendalam.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok, triangulasi dan dokumen. Metode penelitian lapangan (*held research method*) adalah mengadakan penga-

matan langsung di lokasi penelitian untuk menggali data yang diperlukan (Hendraswati, 2015). Terkait dengan hal tersebut, penelitian lapangan digunakan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh perajin di desa Ensaid Panjang dan juga melihat hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh para perajin. Untuk itu dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber baik dari perajin, tokoh masyarakat, maupun para pemerhati kain tenun. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui proses pembuatan tenun, manfaat secara material, dan imaterial bagi peningkatan taraf hidup mereka.

Setelah pengumpulan data lapangan diperoleh, dilakukan diskusi dengan nara sumber dan pihak-pihak terkait untuk melengkapi data yang sudah terkumpul. Dengan menggunakan teknik triangulasi, diskusi ini berguna untuk memverifikasi data yang ada, sehingga diperoleh data yang valid. Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai menggunakan secara bersama-sama, secara proporsional sesuai dengan kebutuhannya baik teori, metode, teknik dan peralatan lain. Tahap terakhir adalah menyusun data kualitatif dengan menggunakan metode diskripsi analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tenun Ikat Sintang

Kemungkinan penduduk pertama Borneo adalah bangsa Austronesia yang datang dari Asia Tenggara. Oleh karena itu, bangsa Austronesia ini merupakan nenek moyang suku Dayak, yang mempunyai kesamaan dalam cara hidup mereka (Nurcahyani, 2012). Kesamaan tersebut berkaitan dengan cara hidup seperti bercocok tanam, memelihara babi, ternak dan memiliki keahlian dalam berburu, mencari ikan dan membuat barang-barang untuk keperluan rumah tangga. Pemukiman bangsa Austronesia hampir sama dengan rumah Panjang masyarakat Dayak, begitu juga dengan pakaian dari kulit kayu Kapuak dan senang bertato. Mereka

berimigrasi ke Borneo dengan membawa kepandaian menenun, yang kemudian berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Menenun adalah suatu seni, karena seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai (Koentjaraningrat dalam Christyawaty, 2011). Keahlian menenun diperoleh secara turun-temurun dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membentuk sebuah pola. Pola merupakan rangkaian unsur yang mantap dari suatu gejala sehingga dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan dan mendeskripsikan gejala (Koentjaraningrat dalam Christyawaty, 2011).

Selanjutnya perkembangan tenun atau songket hanya dijumpai di beberapa daerah saja di Propinsi Kalimantan Barat. Untuk kain tenun tradisional masyarakat Dayak berkembang di Kabupaten Sintang (Dayak Desa dan Ketungau) dan Kapuas Hulu (Iban, Kantuk, Punan, Bukat, Taman), sementara untuk kain tradisional songket hanya berkembang di daerah Kabupaten Ketapang, Sambas dan Pontianak.

Sub suku Dayak di Kalimantan Barat mewarisi kepandaian menenun dari nenek moyang mereka. Beberapa Sub Dayak yang mempunyai kepandaian menenun adalah Dayak Iban, Dayak Kantuk, Dayak Desa, dan Dayak Ketungau. Dayak Iban yang pada umumnya bertempat tinggal di Kabupaten Kapuas Hulu dan nenek moyang mereka berasal dari Serawak. Suku Dayak Iban dikenal sebagai penenun yang handal dan hasil tenunnya sangat indah. Selain Tenun Ikat, dalam masyarakat Iban juga ada jenis-jenis tenun seperti kain sungkit, celum, pilih dan sidan. Jenis kain-kain ini berbeda dengan tenun Ikat dalam cara membuatnya karena benangnya tidak diikat dan dalam pewarnaan menggunakan warna cerah (sintetis). Namun keempat kain tersebut sama dalam penggunaan motif-motif tenun Ikat. Dayak Kantuk, yang pada umumnya bertempat tinggal di Kapuas Hulu, namun karena terdesak

oleh Dayak Iban maka tempat tinggalnya berpencar-pencar. Hasil tenun Dayak Kantuk berkualitas tinggi sebab mereka hanya akan menenun apabila bahan yang digunakan berkualitas. Dayak Desa, yang berdomisili di Kabupaten Sintang; 4) Dayak Ketungau yaitu suku Dayak yang berdomisili di Kabupaten Sintang.

Di daerah Sintang masih dapat kita jumpai kegiatan menenun di daerah Kelangsam, Merpak, dan Lebang. Pada masa itu seluruh proses pembuatan kain tenun dilakukan oleh kaum wanita yang telah berumur dari mulai membuat benang dari kapas, memintal benang, mengikat benang dalam alat, pencelupan warna sampai pada penenunan hingga selesai menjadi sebuah kain. Bagi wanita yang masih muda hanya diperbolehkan membuat ragam hias yang sederhana dan bersahaja.

Awal mula tenun tradisional dibuat dengan teknik yang masih sangat sederhana, baik dalam hal penggunaan bahan dasar/baku, proses/teknik pembuatannya, peralatan yang digunakan maupun ragam hias/motif. Kesemuanya itu dilakukan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang sejalan dengan peradaban pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu masing-masing daerah mempunyai produk yang berbeda-beda yang menunjukkan sistem pengetahuan dan nilai yang berbede sebagai wujud ekspresi identitas budaya mereka. Pada dasarnya hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, sifat dan tata kehidupan, tradisi, keadaan alam sekitar, interaksi antardaerah dan pengaruh budaya asing (Syakur. A dalam Sadilah, 2011).

Dengan meningkatnya proses sosialisasi dan adaptasi antarbudaya di masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti perdagangan, maka secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak pada perkembangan tenun. Dampak yang terlihat tidak hanya pada teknik pembuatan tenun tetapi juga pada motif, bahan, maupun fungsi dari tenun. Kedatangan pengaruh

budaya Islam, Cina, maupun Eropa sedikit banyak mempengaruhi perkembangan tenun terutama pada bahan, motif, maupun teknologi. Keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki semakin meningkat, sehingga pembuatan motif tenunpun semakin bervariasi dari yang sederhana sampai yang lebih rumit. Dalam penggunaan bahan dan hiasan dengan menambahkan manik-manik maupun benan-benang yang lebih halus.

Sampai saat ini perkembangan tenun semakin inovatif dengan desain dan motif yang lebih bervariasi. Dengan munculnya teknologi baru, mempercepat proses pembuatan kain tenun. Di samping itu persaingannyapun menjadi semakin kompetitif dengan adanya bahan-bahan sintesis dan warna-warna buatan yang mempunyai kualitas cukup bagus dan harga yang lebih murah. Hal ini menjadi tantangan yang berat bagi perkembangan kain tenun ikat tradisional, yang masih mempertahankan tradisi lama dalam proses pembuatannya.

Dalam perkembangannya juga terjadi perubahan pada fungsi kain tenun. Kain tenun tidak hanya digunakan sebagai fungsi sakral yaitu perlengkapan upacara maupun ritual-ritual yang berkaitan dengan daur hidup tetapi juga profan yaitu untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Strategi Pengembangan Produk

Strategi menurut Sun Tsu seorang ahli strategi dari Cina yang hidup 500 SM mengatakan bahwa strategi itu seperti air yang mengikuti bentuk kolam, di sungai air akan mengikuti aliran sungai, di laut air bisa menutupi samudra (Purna, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi menurut Tsu bergantung pada kondisi masing-masing. Walaupun begitu strategi sebagai sebuah usaha tetap diperlukan untuk memecahkan masalah.

Masyarakat Sintang memerlukan cara atau strategi untuk mengembangkan tenun ikat. Kain tradisional semakin terpuruk dengan keberadaan

produk-produk kain modern yang jauh lebih bervariasi, murah, dan lebih leluasa dalam penggunaannya. Pengembangan dalam konteks industri budaya berkaitan dengan proses para pengrajin dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan hasil kerajinannya dan peningkatan kemampuan bersaing dan bekerja sama antarperajin/pengusaha mulai dari pengadaan bahan baku, peralatan produksi, kemampuan tenaga kerja, sampai dengan teknik pemasaran (Marjanto, 2010).

Strategi yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau organisasi yang peduli dengan pelestarian tenun dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para penenun antara lain tersedianya bahan baku, tersedianya modal, tersedianya alat-alat tenun yang lebih baik, tersedianya SDM atau pengrajin yang mahir, kreativitas penciptaan motif dan corak yang beragam, dan pemasaran.

Modal Usaha

Salah satu kendala yang dialami oleh masyarakat pengrajin tenun adalah masalah modal yang akan dipakai dalam proses pembuatan kain tenun. Masyarakat perajin kebanyakan terdiri dari ibu rumah tangga yang pekerjaan utamanya adalah membantu berladang di kebun. Penghasilan mereka hanya dari menoreh karet di hutan dan hasil kebun. Hasil ladang seperti padi menurut kepercayaan masyarakat Dayak Sintang tidak boleh dijual. Mereka menoreh karet untuk menambah penghasilan sehari-hari. Apabila harga karet tinggi, mereka akan meninggalkan tenunnya untuk sementara waktu. Ibu Lusia dari kampung Ensaid Panjang menuturkan bahwa menenun merupakan pekerjaan yang dilakukan pada sore hari atau malam hari, setelah mereka pulang dari ladang (wawancara dengan Lusia, Maret 2012).

Pada umumnya masyarakat Dayak bergantung pada hasil panen, sehingga sebelum panen tiba mereka belum dapat menghasilkan uang lebih. Dengan kondisi demikian penenun

yang kebanyakan ibu rumah tangga tidak mempunyai cukup modal untuk membeli bahan baku untuk menenun. Untuk mengatasi kesulitan, para penenun meminjam modal kepada koperasi. Selain prosesnya tidak lama, koperasi juga banyak memberikan kemudahan kepada penenun.

Selain koperasi, alternatif lain untuk memperoleh modal adalah peminjaman melalui bank BUMN yang juga memberikan program-program untuk rakyat atau pengusaha kecil seperti program kredit usaha kecil. Program ini juga membantu pengusaha kecil seperti perajin tenun dalam permodalan, dengan menawarkan kemudahan dan bunga ringan.

Penyediaan Bahan Baku

Pada masa lalu bahan baku tenun didapat dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari lingkungan sekitar masyarakat. Sebelum masyarakat Dayak mengenal kain tenun, masyarakat dayak menggunakan bahan kulit kayu untuk membuat pakaian. Namun dengan masuknya pengaruh luar akibat dari hubungan yang dinamis antar-masyarakat baik secara intern maupun ekstern penggunaan bahan untuk kainpun berkembang. Hampir di seluruh Indonesia pembuatan aneka jenis kain pada umumnya menggunakan kapas sebagai bahan pembuat benang. Pada jaman dahulu benang diperoleh melalui pengolahan bahan-bahan: 1) Kapas digunakan untuk membuat benang katun; 2) Kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera; 3) Pantis (lilin sarang lebah) untuk meregangkan benang; 4) Akar serai wangi untuk mengawetkan benang; 5) Daun sirih untuk mencegah agar warna benang tidak luntur; 6) Buah pinang muda/daun pacar/kulit kayu kejal untuk memberi warna merah pada benang; 7) Kulit kayu mahoni/kulit kayu durian untuk memberi warna coklat pada benang; 8) Buah dadhukuk atau daun salam untuk memberi warna biru pada benang; 9) Kunyit dan kapur sirih untuk memberi warna kuning pada benang (Satriadi, 2014).

Dengan perkembangan perdagangan yang semakin luas masyarakat mulai mengenal bahan-bahan lain yang lebih beragam dan kualitas yang semakin bagus. Bahan benang dari kapas, benang emas maupun perak yang berasal dari Cina ataupun India. Bahan baku benang ada dua jenis yaitu bahan alami dan buatan (sintetis). Bahan alami terbuat dari kapas, serat nenas, jerami atau rami, dari wool atau bulu binatang, sutera. Bahan buatan atau sintetis seperti polyster atau nylon.

Bahan baku pembuatan tenun adalah benang dan bahan-bahan pewarna. Benang emas, perak, manik-manik, kaca, tulang maupun gigi binatang hanyalah bahan tambahan untuk memperindah kain tenun. Bahan pewarna kain terbuat dari bahan alami dan buatan atau sintetis. Pewarna alami berasal dari tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan lemak binatang. Pewarna dari tumbuh-tumbuhan yaitu daun tarum padi, tarum jawa, daun lenarik gugur, daun gambir, kulit akar mengkudu, kulit jangau, kulit kayu gandis, lengkar dan lain-lain. Pewarna dari buah-buahan yaitu kepayang, gaus, tengka, kelampai, kemiri, biji mentimun, kunyit, biji labu, keramas (daging kelapa yang dibusukkan). Pewarna dari binatang/hewan yaitu minyak ikan, minyak biawak, minyak ayam, minyak labi-labi, minyak ular.

Koperasi tenun telah menyiapkan bahan baku bagi anggotanya, namun bahan baku yang disiapkan kebanyakan bahan baku yang bersifat sintetis. Untuk bahan baku yang bersifat alami sudah sulit untuk diperoleh, karena tanamannya sudah jarang ditemui. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan menanam kembali jenis-jenis tanaman yang dibutuhkan untuk pewarnaan. Sagiman mengatakan bahwa anggota koperasi Mandiri pada umumnya membeli bahan baku dari koperasi. Begitu juga dengan penenun mandiri yaitu penenun yang bukan anggota koperasi bisa membeli bahan baku di koperasi, namun tidak ada kewajiban untuk menjual di koperasi. Lebih

lanjut Sagiman mengatakan selain mendapatkan harga yang murah, anggota juga mendapatkan pembagian keuntungan (wawancara dengan Sagiman, Maret 2012).

Peralatan Tenun

Tenun adalah proses persilangan antara benang arah memanjang atau batu tua (*lungsi*) dengan benang arah melebar (*pakan*) berdasarkan pola anyam tertentu. Alat tenun ikat biasa digunakan oleh masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan Barat seperti Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Punan, Dayak Bukat, Dayak Kantuk di daerah Kapuas Hulu dan Dayak Desa di daerah Sintang. Dalam perkembangan masyarakat Dayak, penggunaan alat tenun di masyarakat perbatasan khususnya Dayak Iban yang berbatasan dengan Serawak Malaysia menghasilkan corak ragam yang lebih kreatif dan maju dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Kalimantan Barat. Pengaruh asing yang datang dari luar membawa banyak perkembangan pada teknik, corak atau motif kain tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Iban, tanpa meninggalkan ciri khas pandangan hidup maupun kepercayaan mereka.

Kepandaian menenun diperoleh dari nenek moyang Ras Paleo Mongoloid dari daratan Tiongkok yang datang pada jaman prasejarah kira-kira 40.000 tahun yang lalu. Sehingga kita dapat melihat hasil budaya tenun dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Indonesia Bagian Timur ada kesamaan dengan kebudayaan Dongson. Kesamaan tersebut pada hiasan yang terdapat pada kain tenun motif geometris, pohon hayat, manusia maupun binatang, mirip dengan ragam hiasa yang ada di Nekara, Moko, dan kapak-kapak perunggu. Kepandaian menenun ini berkembang sehingga bangsa kita mampu menciptakan alat-alat tenun, menciptakan desain, dan mengenal cara mencelup warna dari bahan kapas. Dalam perkembangannya hasil yang diciptakan di masing-masing daerah telah disesuaikan dengan unsur-unsur tradisional dan kepercayaan dari masyarakat setempat.

Kain tenun dengan teknik *lungsi* ini semakin berkembang dengan penggunaan teknik *pakan* dan *lungsi* tambahan. Dampak dari pengaruh hubungan antara kerajaan pada waktu itu dan juga pengaruh-pengaruh asing sebagai akibat dari hubungan dagang atau ekonomi, keagamaan maupun hubungan sosial terutama dengan bangsa Eropa. Hal ini bisa kita lihat dari beragamnya hiasan-hiasan dari manik-manik dan kaca, benang emas dan perak, benang sutera, semuanya ini telah mendorong perkembangan tradisi menenun dengan bertambahnya keterampilan dan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat.

Masuknya unsur asing dalam perkembangan tenun ini tidak menggantikan teknologi tradisional yang dimiliki masyarakat, justru menambah pengetahuan dan corak desain tradisional yang bercirikan pada unsur-unsur nilai alam dan kepercayaan masyarakat. Dalam perkembangannya nilai-nilai yang terkandung dalam kain tradisional telah membuat kain tenun bukan hanya sebagai pakaian, melainkan juga dimanfaatkan sebagai perangkat busana dalam upacara-upacara adat maupun acara ritual lainnya. Lambang-lambang yang terkandung dalam kain dapat dijadikan simbol status dari strata sosial yang ada di masyarakat.



Gambar 1 Alat Tenun Ikat Tradisional Dayak
Desa Kabupaten Sintang
Dok: Yayasan PRCF

Ada tiga macam alat tenun yang digunakan di Indonesia yaitu 1) Gedogan, alat tenun yang

masih sederhana yang cara penggunaannya adalah dengan cara memangku atau menggondong alatnya sambil duduk di lantai; 2) Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yaitu alat tenun yang menggunakan rangka kayu yang gerakan mekaniknya dilakukan oleh tenaga manusia; 3) Alat Tenun Mesin (ATM), alat tenun ini merupakan alat tenun termodern (Intani, 2010). Para penenun di Sintang masih banyak yang menggunakan alat tenun tradisional *gedogan*, karena lebih mudah menggunakannya daripada alat tenun ATBM. Selain itu para penenun belum mempunyai kemampuan untuk membeli alat tenun ATBM, dan untuk jenis-jenis hiasan yang timbul tidak dapat dilakukan dengan menggunakan alat tenun ATBM.

Organisasi Penenun

Untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh para penenun, harus ada wadah/organisasi untuk menyelesaikannya. Wadah/organisasi ini juga bisa menjadi tempat untuk saling membantu agar tidak ada persaingan di antara penenun. Pada tahun 2000 berdirilah Koperasi Jasa Menenun Mandiri yang anggotanya adalah para penenun.

Koperasi Jasa Mandiri yang beranggotakan para penenun telah tersebar di seluruh Kabupaten Sintang, saat ini sudah mengalami perkembangan dengan merekrut anggota dari ibu-ibu rumah tangga yang bukan penenun. Masyarakat yang menjadi anggota mempunyai kewajiban untuk membayar iuran atau simpanan wajib. Dari simpanan tersebut para anggota mendapatkan pinjaman. Selain itu, menurut Sagiman setiap anggota koperasi mendapatkan pembagian keuntungan dari penjualan dan sekaligus juga mempunyai hak untuk meminjam modal. Keuntungan lainnya adalah masyarakat dapat langsung menjual ke koperasi tanpa harus mengalami kerugian karena tidak laku dan langsung mendapat uang secara kontan (wawancara dengan Sagiman, Maret 2012).

Koperasi yang didirikan pada tahun 2000 ini selain sebagai wadah yang bergerak di bidang ekonomi, juga merupakan wadah sosial bagi para penenun. Koperasi Jasa Mandiri telah berkembang menjadi kurang lebih 200 anggota dalam waktu delapan tahun. Daerah persebaran tersebut meliputi: Ajak, Baning Panjang, Baning Pendek, Bayur, Buluk Pendek, Enkaras, Ensaid Panjang, Ensaid Pendek, Kelangsam, Kepara Laut, Luyuk, Mangat, Medang, Menaung, Merempit, Pauh Desa, Ransi Panjang, Ransi Pendek, Sabang Laja, Sintang, Terunduk, Umin (Huda, 2008). Pada tahun 2010 keanggotaan koperasi telah menyebar di 43 kampung (dusun) 28 desa dari 6 kecamatan meliputi 1) Sintang: Tanjung Puri, Baning Kota, Tanjung Kelangsam, Merpak; 2) Kelam Permai: Pelimping, Gampa Raya, Ensaid Panjang, Baning Panjang, Sungai Pukat, Landau Kodam; 3) Dedai: Kebang, Merah Air, Ludang, Baras, Menaung, Umin, Empaci, Tuguk, Kerapa Sepan; 4) Kayan Hilir: Melingkat, Linggam, Lalang, Sungai Manan, Pauh Desa Pakak, Pandan; 5) Sungai Tebelian; 6) Sepauk (PRCF, 2011).

Koperasi Jasa Mandiri membantu penenun dalam pengadaan bahan baku baik lokal maupun impor, memberikan pinjaman modal, memberikan pendidikan dan pelatihan gratis, dan pemasaran. Dampak dari kondisi ini adalah meningkatnya pengembangan kain tenun seiring dengan meningkatnya keanggotaan koperasi penenun. Seperti yang dituturkan oleh Sagiman bahwa para penenun mengambil bahan-bahan tenun dari koperasi, dan setelah menjadi kain tenun mereka bisa menjual ke koperasi. Keanggotaan mereka tidak mengikat artinya para penenun bisa juga menjual ke tempat lain (wawancara dengan Sagiman, Maret 2012).

Sumber Daya Manusia

Bagi masyarakat Dayak kegiatan menenun merupakan kegiatan yang bersifat sambilan saja. Setelah mereka mengolah ladang dari pagi

sampai sore, pada saat istirahat di malam hari mereka menenun. Masyarakat Dayak menggantungkan hidupnya pada alam dan hutan.

Pada umumnya manusia memang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi lingkungan di mana mereka berada. Pengertian lingkungan sekitar ini tidak hanya terbatas pada lingkungan biofisik saja melainkan juga lingkungan sosial (Soemarwoto, 1991).

Senada dengan pendapat di atas masyarakat Dayak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam dan hutan. Oleh sebab itu mata pencaharian utama mereka adalah bercocok tanam padi di ladang, yang pada masa lalu dinamakan ladang berpindah. Selain hutan berfungsi sebagai ladang, hasil hutan juga merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat Dayak.

Sementara itu kegiatan menenun hanya dilakukan oleh kaum wanita Dayak yang telah berumur. Seluruh proses menenun dari membuat benang dari kapas, memintal benang, mengikat benang pada alat, mencelup warna, sampai pada menenun hingga menjadi kain. Sementara kaum wanita muda Dayak hanya diperbolehkan membuat ragam hias yang sederhana dan bersahaja. Adat ataupun tradisi ini membuat hanya wanita tertentu saja yang dapat menenun kain dengan ragam hias tertentu yang biasa digunakan untuk ritual-ritual agama maupun adat. Oleh karena itu kepandaian menenun hanya dimiliki oleh kalangan terbatas. Di samping itu kegiatan menenun hanya dilakukan di rumah panjang, sebab kain tenun hanya difungsikan sebagai perlengkapan upacara adat dan tradisi. Ariyono Suyono dalam Purnama (2014) mengatakan bahwa upacara adat merupakan suatu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang diatur oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan situasi dan kondisi di atas menyebabkan kegiatan menenun tidak berkembang dengan baik bahkan cenderung menurun, sebab

ritual-ritual adat semakin jarang dilakukan. Namun dengan adanya berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan juga lembaga swadaya masyarakat, secara perlahan-lahan tenun mulai bisa berkembang sampai sekarang. Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, fungsi, motif maupun teknologi dalam tenun juga mengalami perubahan. Masyarakat tidak hanya menggunakan tenun sebagai perangkat upacara adat, tetapi juga sudah berfungsi sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbagai usaha yang dilakukan khususnya program-program pembinaan kepada generasi muda, ternyata menunjukkan hasil yang baik. Padahal pada tahun 1999 tercatat hanya empat puluh orang yang bisa menenun dan tersebar di lima kampung yaitu Ensaid Panjang, Baning Panjang, Ransi Panjang, Umin dan Menaung. Dari keempat puluh orang itu hanya belasan yang bebar-bebar mahir dalam menenun dan usia merekapun sudah di atas empat puluh lima tahun. Dengan adanya program pembinaan kepada generasi muda secara perlahan-lahan semakin banyak anak-anak, remaja dan kaum muda yang sudah pandai menenun.

Pada akhir tahun 2008 tercatat anggota koperasi tenun telah mengalami perkembangan kurang lebih 200 pengrajin. Keanggotaan koperasi telah mencapai kurang lebih 400 pengrajin untuk saat ini. Belum semua perajin masuk anggota terutama untuk remaja yang juga pandai menenun. Wilayah persebarannya juga mengalami perkembangan menjadi 43 kampung dari 28 desa di enam kecamatan di Kabupaten Sintang (PRCF, 2011).

Kreativitas Menciptakan Motif

Pada saat menciptakan motif masyarakat mempunyai maksud dan tujuan yang diekspresikan dalam kain tenun yang biasanya berbentuk simbol. Simbol adalah sebagai perwujudan dari ekspresi yang terbangun dari pemahaman-pemahaman yang bersifat

subjektif. Simbol hanya hidup selama simbol itu diyakini dan mengandung arti bagi kelompoknya (Purnama, 2013). Gustami mendefinisikan motif sebagai pangkal atau pokok dari suatu pola di mana setelah motif mengalami penyusunan dan dilebarkan secara berulang-ulang akan memperoleh suatu pola, dan setelah diterapkan pada benda yang lain maka terjadilah ornamen (Fariani, 2013). Jadi motif atau hiasan mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Purwaningsih, 2013)

Saat sekarang motif atau corak tenun ikat telah mengalami perkembangan yang inovatif seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Fungsi tenun ikat tidak hanya sebatas sebagai persyaratan tradisi yang bersifat sakral, tetapi sudah bergeser ke arah yang lebih bersifat profan. Dengan terjadinya perkembangan fungsi dan juga teknologi maka kain tenun dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas. Hal ini mendorong perkembangan ragam dan motif yang lebih inovatif. Ragam hias tidak lagi sebatas pada ragam hias yang bersifat sakral tetapi sudah berkembang ragam hias yang bersifat profan.

Penciptaan karya seni menurut Fakih sebagai salah satu wujud hasil proses budaya dimiliki hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Secara naluriah penciptaan karya seni itu terkadang menampilkan perbedaan kewenangan antara pria dan wanita, sehingga mengakibatkan pula perbedaan kepemilikan di antara mereka. Perbedaan tersebut cenderung sebagai akibat dari sistem sosial budaya masyarakat daripada didasarkan pada kemampuan yang dimiliki seseorang (Fakih dalam Setiawan, 2010). Hal tersebut melahirkan motif-motif khusus untuk laki-laki maupun untuk wanita.

Motif atau corak yang digunakan untuk upacara dengan corak yang umum terdapat perbedaaan yang menonjol. Ibu Kanjan, seorang penenun yang berasal dari dusun Umieng, desa Mangat Kecamatan Dedai mengatakan bahwa

seseorang yang ingin menenun kain tenun ikat dalam motif tertentu seperti kepua kumbu motif Buaya, penenun harus sudah menyelesaikan lima buah kepua 'kumbu'/kepua' bali terutama dengan motif merinjan, merinjan badan, merijan tunsang, merijan naiek (wawancara yayasan Kobus, Maret 2012). Di samping itu persyaratan lain yang harus dipenuhi menurut ibu Kajan yaitu seseorang itu merupakan keturunan pengayau. Faktor usia, mimpi, apakah pernah balu (janda) atau tidak juga menjadi persyaratan yang ingin menenun kain tenun ikat dalam motif tertentu seperti kepua kumbu motif buaya. Persyaratan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan penenun itu sendiri, keluarga, dan masyarakat lingkungannya. Apabila persyaratan itu dilanggar maka dipercaya akan membawa bencana dan kutukan yang bisa berbentuk menjadi gila, sakit, bencana alam, kematian dan lain-lain.

Pemasaran

Dalam bidang pemasaran ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan yaitu tampilan produk menarik, kemasan produk yang aman dan menarik, metode pemasaran, sikap wirausaha terhadap konsumen dengan senyum, sapa, sabar, harapan (3S-1H). Proses strategi pemasaran mengikuti langkah-langkah analisis situasi, desain strategi pemasaran, pengembangan program pemasaran, dan implementasi dan evaluasi strategi pemasaran (Kotler P, Armstrong G dalam Wening, Khayati, Suprihatini, 2013).

Dalam memasarkan produksi kain tenun Sintang, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para penenun. Pertama, penenun dapat langsung menjual kain tenun mereka pada konsumen yang biasanya datang ke rumah panjang ataupun kepada masyarakat yang memesan langsung kepada penenun. Kedua penenun dapat menyetor hasil tenunnya kepada koperasi yang memberikan modal serta bahan baku kepada mereka. Sebagian besar penenun memilih cara yang kedua karena tidak

membutuhkan waktu lama untuk memperoleh uang. Untuk masalah harga koperasi yang menentukan. Sementara kalau penenun menjual sendiri, mereka bebas menentukan harga.

Koperasi Jasa Menenun Mandiri (JMM) dalam memasarkan hasil tenun juga mempunyai strategi sendiri. Koperasi memisahkan kain tenun yang alami dengan sintetis, dan memberikan harga sesuai dengan harga beli ditambah dengan keuntungan untuk koperasi. Koperasi mempunyai galeri atau semacam toko untuk memajang kain tenun secara menarik, sehingga konsumen tertarik untuk membelinya. Di samping itu koperasi juga bekerja sama dengan distributor yang ada di Pontianak, seperti di toko-toko penjualan souvenir di Nusa Indah Pontianak. Koperasi JMM juga menjalin kerja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) yang ada di beberapa daerah khususnya di Pontianak.

Produk tenun ikat yang dihasilkan juga sudah beragam, tidak hanya kain tetapi juga sudah ada yang menjadi baju, keperluan rumah tangga, tas, hiasan dinding dan lain-lain. Harga produk tenun ikat juga bervariasi, dari harga Rp 50.000.00,- berupa sal sampai harga Rp 3.000.000,- untuk kain kumbu, satuk set taplak meja dan sarung bantal. Fifianti dari PRCF mengatakan bahwa satu gulung besar benang seharga kurang lebih Rp 160.000,-, bisa menghasilkan sekitar 6 kain tenun kebat dengan ukuran kira-kira lebar 40-60 cm dan panjang kira-kira 120-150 cm. Satu gulung besar benang tenun akan menghasilkan dua buah kain tenun puak kumbu dengan ukuran kurang lebih lebar 120 cm-150 cm dan panjang kira-kira 150 cm-200 cm. Kain tenun yang berbentuk sal, dalam satu gulung benang dapat menghasilkan 36 buah (wawancara dengan Fifianti, Maret 2012). Harga kain tenun tidak hanya ditentukan oleh lebar kain tetapi juga ditentukan pada pemakaian benang dan pewarnaan, penggunaan jenis bahan alami atau sintetis, serta tingkat kesulitan pembuatan kain tenun tersebut. Pada umumnya

produk kain tenun ikat berbahan baku alami berwarna kusam dan pudar, sementara yang dibuat dari bahan sintetis memiliki warna yang mencolok dan nampak cerah. Oleh karena kain tenun ikat alami harganya cukup mahal, maka tidak semua lapisan masyarakat dapat membelinya. Dengan produk kain tenun ikat sintetis dengan kualitas yang bagus dan warna yang menarik akan meningkatkan penjualan produk kain tenun tersebut. Penenun harus pandai menyiasati dalam memilih konsumen agar kain yang dibuatnya tidak sia-sia dan terjual dengan cepat.

Perubahan fungsi dan kreativitas dalam menciptakan motif mendorong peningkatan produk tenun ikat di Sintang. Masyarakat tidak lagi menggunakan tenun ikat hanya untuk kepentingan upacara adat, tetapi sudah semakin meluas. Kreativitas dalam motif pun semakin berkembang sehingga menghasilkan berbagai macam hiasan yang menarik. Para peminat kain tenun juga semakin meluas, tidak hanya kaum tua tetapi juga kaum muda, wanita maupun pria, orang dewasa maupun anak-anak.

Peranan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah kabupaten Sintang selama ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan tenun ikat yang dikaitkan dengan program-program daerah. Bantuan ini dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan kemampuan pendanaan yang ada di kabupaten Sintang. Peranan pemerintah daerah yaitu Dinas perekonomian dan Perdagangan, Dinas Perindustrian, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menggandeng para perajin dalam program-program seperti bansos, perlindungan tentang hak paten, pameran produk baik lokal maupun nasional, seminar atau diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan akan tenun.

Pemerintah daerah Sintang bekerja sama dengan *Tropen muzeum* di Belanda mendirikan museum tenun yang merupakan satu-satunya

museum tenun di Kalimantan Barat. Pemerintah Daerah Sintang menyediakan lahan untuk bangunan museumnya, sementara *Tropen Muzeum* Belanda membantu tenaga ahli koleksi untuk membantu penataan (wawancara dengan Jac Maessen, Maret 2012)

Pola kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat yang terbina sejak awal memberikan dampak yang sangat bagus bagi perkembangan produk tenun ikat di kabupaten Sintang. Usaha dari para pecinta budaya khususnya masyarakat Dayak yang tergabung dalam organisasi koperasi maupun lembaga masyarakat telah membuahkan hasil yang sangat baik. Di masa sekarang orang semakin mudah mencari kain tenun ikat asli Sintang dengan harga yang beragam. Dari produk tenun ikat alami maupun yang sintetis dapat ditemukan di pasaran.

Kebijakan-kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dengan mewajibkan setiap karyawan maupun pegawai negeri menggunakan baju khas daerah memberikan peluang kepada produk daerah untuk berkembang dan sekaligus meningkatkan kecintaan terhadap tenun ikat. Meskipun begitu tidak semua lapisan masyarakat mampu membelinya karena harga tenun ikat cukup mahal, sementara daya beli masyarakat tidaklah sama.

Perlindungan dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Tenun ikat merupakan kebanggaan masyarakat daerah Sintang khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya. Tenun ikat telah terdaftar sebagai salah satu warisan budaya nasional, bahkan telah didaftarkan ke Unesco dan menjadi warisan budaya dunia.

Pencatatan warisan budaya selain sebagai upaya perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya, juga sebagai upaya memantapkan jati diri bangsa dan memperjelas asal-usul karya budaya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Perlindungan terhadap warisan budaya telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Republik Indonesia, 2010) dan juga beberapa peraturan-peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tahun 2014 telah mencatat warisan budaya benda bergerak sejumlah 11.627, warisan budaya tak bergerak sejumlah 53.538, dan warisan budaya tak benda sejumlah 2644 dari seluruh wilayah Indonesia. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya untuk mencatatkan semua warisan budaya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Barat telah mendata jumlah pendaftaran permohonan HKI (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2016 tentang Permohonan Hak Cipta Dilakukan Secara Online, maka mempermudah masyarakat untuk melakukan pendaftaran. Berdasarkan data yang masuk di Kementerian Hukum Dan HAM permohonan hak cipta lebih banyak masuk dibandingkan dengan pendaftaran merek maupun paten, terutama perlindungan terhadap karya-karya cipta masyarakat Kalimantan Barat. Hal ini terlihat dari Tabel 1 dan Tabel 2 selama tahun 2017 pendaftaran hak cipta mencapai 41 dan hak merek sebanyak 19.

Hambatan dan Tantangan

Saat ini perajin tenun sudah mengalami peningkatan dalam hal kuantitas bila dibandingkan pada sepuluh tahun yang lalu. Perajin tenun ikat Sintang tidak hanya didominasi oleh kaum tua tetapi juga telah diminati oleh kaum muda dan remaja.

Hambatan yang masih ada adalah tidak semua perajin mempunyai kemampuan melakukan inovasi untuk mengembangkan produknya. Pangsa pasar menuntut produk

Tabel 1 Data Jumlah Pendaftaran Permohonan HKI Pada Kantor Wilayah Kementerian Kalimantan Barat

No	Tahun	Hak Cipta	Patent	Merek	Desain Industri	TLST	Jumlah	Keterangan
1	2011	1	-	4	-	-	9	Manual
2	2012	2	-	17	-	-	18	Online
3	2013	9	-	17	-	-	26	Online
4	2014	4	2	24	-	-	30	Online
Jumlah		15	2		-	-	79	

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM 2014 Kalimantan Barat

Tabel 2 Data Jumlah Pendaftaran Permohonan HKI Pada Kantor Wilayah Kementerian Kalimantan Barat Tahun 2017

No	Bulan	Hak Cipta	Patent	Merek	Desain Industri	TLST	Jumlah	Keterangan
1	Januari	12	-	-	-	-	12	
2	Februari	3	-	-	-	-	3	
3	Maret	1	-	1	-	-	2	
4	April	2	-	2	-	-	4	
5	Mei	-	-	1	-	-	1	
6	Juni	8	-	3			11	
7	Juli	-	-	1	-	-	1	
8	Agustus	9	-	1	-	-	10	
9	September	-	-	2	-	-	2	
10	Oktober	2	-	2	-	-	4	
11	November	4	-	5	-	-	9	
12	Desember	-	-	1			1	
Jumlah		41		19			60	

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM 2017 Kalimantan Barat

dalam bermacam-macam bentuk. Para penenun hanya fokus pada produk-produk standar saja. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk mengikuti keinginan pasar, dengan jalan melakukan pelatihan produk baru bagi penenun khususnya kaum muda.

Hambatan lain yang dihadapi oleh para penenun adalah kegiatan menenun belum menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga menenun hanya merupakan kegiatan sampingan. Selain itu, para pengrajin masih menggunakan teknik *gedogan*, sehingga produk yang dihasilkan terbatas. Dengan menggunakan teknik *gedogan* waktu

yang dibutuhkan lebih lama, apabila dibandingkan dengan menggunakan teknik ATBM karena teknik ATBM selain lebih cepat, juga lebih mudah dan hasilnya pun lebih rapi.

Sementara itu, peluang bagi para pengrajin tenun adalah semakin dikenalnya kain tenun ikat Sintang sehingga memberikan peluang pasar di luar daerah Sintang. Hal ini memberikan kesempatan kepada tenun ikat untuk mengembangkan produk yang diinginkan oleh konsumen. Oleh karena itu, pengrajin harus bisa mengikuti selera pasar, agar konsumen tertarik dengan tenun ikat dan konsumen mempunyai banyak pilihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi yang dijalankan oleh masyarakat maupun pemerintah ternyata membawa hasil yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan produk kain tenun yang meningkat di pasaran dan semakin beragam. Pola kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, organisasi masyarakat dan juga yayasan-yayasan yang peduli terhadap budaya tenun, telah berhasil mendorong tenun ikat Sintang menjadi salah satu produk unggulan daerah Sintang.

Kerajinan tenun ikat Sintang telah diupayakan untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi. Peningkatan jumlah masyarakat yang menjadi perajin menunjukkan indikasi meningkatnya minat masyarakat terhadap tenun. Bukan hanya kaum tua tetapi juga kaum muda mulai tertarik untuk menenun sehingga ada kesinambungan atau regenerasi yang menstrafer pengetahuan dan keterampilan untuk menenun.

Untuk membantu perajin mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, didirikan suatu organisasi seperti koperasi. Koperasi penenun yang didirikan pada tahun 2000 membantu para pengrajin dalam masalah modal, penyediaan bahan baku, pemasaran, pembinaan dan pelatihan.

Pemerintah daerah melalui dinas terkait ikut serta dalam melestarikan tenun ikat, dengan menyediakan modal melalui bank daerah, bansos, pengadaan peralatan tenun, serta mengikutsertakan para perajin dan koperasi dalam pameran. Keikutsertaan dalam pameran maupun festival pariwisata dan budaya akan meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap warisan budayanya. Begitu juga dengan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mewajibkan pegawai menggunakan baju daerah, akan dapat meningkatkan produk tenun ikat. Pemerintah juga memberikan perlindungan secara hukum terhadap produk tenun ikat yaitu hak paten.

Hambatan yang dihadapi oleh para perajin adalah kurangnya kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan produk, keterampilan menenun hanya dimiliki oleh generasi tua, dan terbatasnya pelatihan dan pendidikan bagi penenun. Di sisi lain para penenun masih menggunakan alat tenun tradisional Gedogan yang cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya. Alat tenun ATM masih jarang digunakan, selain belum terbiasa menggunakannya, harganya juga cukup mahal.

Banyaknya jenis tenun di pasaran merupakan tantangan yang harus dihadapi para pengrajin. Pengrajin dituntut untuk menampilkan hasil kreasinya masing-masing supaya dapat menarik konsumen, baik kreasi dalam corak maupun motif, warna maupun jenis produknya. Semakin banyak ragam produk yang dihasilkan, maka semakin terbuka peluang pasar bagi tenun ikat Sintang.

Saran

Melihat permasalahan yang ada dalam mengembangkan usaha tenun ikat, maka perlu adanya solusi baik dari pemerintah, lembaga masyarakat maupun masyarakat Dayak sendiri. Pertama, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat khususnya Kementerian Perekonomian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pariwisata lebih berperan aktif dalam memasarkan produk tenun ikat ke manca negara. Kedua, pemerintah daerah memberikan bansos untuk pengadaan alat tenun ATBM lebih banyak lagi, agar bisa menjangkau para pengrajin kecil. Ketiga, pemerintah daerah perlu berperan aktif untuk mensosialisasikan penggunaan alat tenun ATM agar produk menjadi lebih murah dan cepat. Keempat, masyarakat Dayak Desa perlu mewariskan keterampilan menenun yang bersifat sakral agar ada regenerasi. Kelima, perlu kerja sama antarinstansi terkait maupun LSM untuk melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam tenun ikat. Keenam, perlu

budidaya tanaman-tanaman yang memberikan warna alami pada kain tenun. Ketujuh, kewajiban semua pihak untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya

khususnya tenun ikat melalui pemakaian kain tenun ikat sebagai busana formal ataupun informal.

PUSTAKA ACUAN

- Armayadi, D. (2011). *Pengembangan hutan desa di Ensaid Panjang Sintang Kalimantan Barat*. Pontianak: Yayasan PRCF
- Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala*, 3(2), 210–226.
- Dolorosa, E., Yusra, A.H.A., & Arisma, F. (2013). Kajian strategi pemasaran kerajinan tenun ikat Dayak di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Jurnal Iprekas-Ilmu Pengetahuan dan Rekayasa*, Januari, 43–52.
- Fariani. (2013). Motif dan makna kain adat Kerawang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penelitian Sejarah & Nilai Tradisional Suwa*, 17, 1181–198.
- Huda, I (Ed.). (2008). *Pewarnaan tenun ikat dengan menggunakan bahan pewarna alami*. Pontianak: Yayasan PRCF.
- Hendraswati. (2015). Etos kerja pedagang perempuan pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 97–115.
- Intani, R. (2010). Tenun Gedogan Dermayon. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala BPSNT Bandung*, 2(1), 35–47.
- Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Barat. (2014). *Peluang dan tantangan perlindungan dan pengembangan hak kekayaan intelektual (HKI)*. Makalah: Disajikan pada FGD penelitian dan pengembangan Propinsi Kalimantan Barat tanggal 5 November 2014 di kantor penelitian dan pengembangan Propinsi Kalimantan Barat.
- Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Kalimantan Barat. (2017).
- Maessen, J., Sagita, N., & Fifianti. (2004). *Research into Dayak oral traditional and history on ikats design*. Sintang: Program kerja sama ford foundation, Yayasan Kobus, PRCF, Koperasi JMM (tidak diterbitkan).
- Marjanto, D.K. (2010). Pengembangan strategi industri budaya kerajinan batu alam di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patrawidya*, 11(1), 1–46.
- Nurcahyani, L. (2012). *Inventarisasi tenun ikat tradisional sintang*. Laporan penelitian belum Diterbitkan. BPNB Kalbar.
- Panggabean, R. (2007). *Tenun tradisional nusantara*. Makalah: Disajikan pada pembekalan penulisan tenun. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2016. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- PRCF (People Resource and Conservation Foundation). (2011). *Profil hutan desa di Desa Ensaid Panjang*. Pontianak: PRCF

- Purwaningsih, E. (2013). Batik Banyuwangi motif dan pengembangannya. *Jurnal Sejarah dan Budaya Patrawidya*, 14(4), 717-774.
- Purnama, Y. (2013). Fungsi dan simbol batik khas Lampung. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala*, 5(3), 505-519.
- Purnama, Y. (2014). Studi Kepercayaan Masyarakat Jatigede. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala*, 6 (2), 239-252.
- Purna, I.M. (2016). Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 1(2), 261-277.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Sadilah, E. (2011). Strategi pemanfaatan kesempatan kerja pada masyarakat di obyek wisata Candi Borobudur. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patrawidya*, 12 (1), 187-218.
- Satriadi, Y.P. (2014). Sistem teknologi pembuatan tapis inuh di kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Patanjala*, 6(1), 113-114.
- Setiawan, I. (2010). Batik garut: Studi tentang sistem produksi dan pemasaran. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya Patanjala*, 2(3), 431-432.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan
- Sumerta, I.M. (2011). Kain tenun tradisional Bali. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali*, 18 (2), 283-302.
- Wening, S., Khayati, E. Z., Suprihatini, S.E.Y. (2013). Pengembangan produk dan strategi pemasaran busana batik bantulan dengan stilasi motif etno modern. *Jurnal Humaniora UGM Yogyakarta*, 18(1), 74-75.